

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya, sehingga komunikasi menjadi suatu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia (Boham, 2013). Interaksi sosial berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, oleh karena itu pada hal ini adanya nya timbal balik antara kedua atau lebih dari individu yang bersangkutan (Ahmadi, 2009).

Komunikasi merupakan suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, dan pengolahan pesan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung atau pun tidak langsung. Pesan yang diterima kemudian akan di olah melalui sistem syaraf dan akan di interprestasikan. Setelah di interprestasikan pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut (Mulyana, 2001; Hirvikosi, dkk., 2015). Pada proses komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi antara seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terlepas dari campur tangan atau bantuan orang lain. Komunikasi dan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada sisi diri manusia (Shire, dkk., 2018; Karal & Wolfe, 2018).

Proses komunikasi dan Interaksi seperti yang dijelaskan di atas juga terjadi pada anak autis, hanya saja ada pada bagian tertentu yang caranya menjadi berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena pada anak yang mengalami autis, komunikasi dan proses interaksinyalah yang menjadi bagian dari permasalahannya (Runcharoen, 2014).

Menurut Durand dan Barlow (2007), autis merupakan dunia yang berdasarkan pengelihatan dan harapan sendiri serta menolak realitas. Sejak pertama kali diketahui, gangguan autistik telah memiliki aura yang agak mistis. Sindrome tersebut diidentifikasi oleh seorang psikiater di Harvard, Kanner (1943) yang pada saat itu pelaksanaan pekerjaan klinisnya mengamati bahwa sebelas anak yang mengalami gangguan menunjukkan perilaku yang tidak ditemukan pada anak-anak yang mengalami retardasi mental dan skizofrenia. Ia menamai sindrome tersebut autisme infantil dini karena ia mengamati bahwa "sejak awal terdapat suatu kesendirian autistik ekstrem yang kapan pun memungkinkan tidak memedulikan, mengabaikan, menutup diri dari segala hal yang berasal dari luar dirinya". Kanner menganggap kesendirian autistik merupakan simptom fundamental. Ia juga menemukan bahwa sejak awal kesebelas anak tersebut tidak mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar. Mereka memiliki keterbatasan yang parah dalam bahasa dan memiliki keinginan obsesif yang kuat agar segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka tetep sama persis (Gerald, dkk., 2014; Kanner, 1943).

Anak-anak penyandang autis mengalami kesulitan berkomunikasi serta sulit berinteraksi sosial dan berperilaku (Oltmanns dan Emery, 2013; William, dkk., 2018). Dari hambatan-hambatan yang terjadi pada anak tersebut maka pentingnya pengajaran dan pendidikan yang layak, karena anak autis mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, adanya penerapan kurikulum pembelajaran di sekolah inklusi bagi anak yang

berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lainnya (Agustin, 2016; Triyanto dan Ratna, 2016).

Gangguan Autisme dianggap merupakan gangguan perkembangan pervasif baik dilihat dari segi penelitian maupun dari segi klinis. Autisme mempengaruhi kualitas-kualitas manusia yang penting, yakni interaksi antar pribadi dan komunikasi. Anak-anak yang mengalami autisme memperlihatkan kerusakan berat pada interaksi interpersonal dan komunikasi serta perilaku, minat dan aktivitas yang terstereotipe (Nevid, dkk., 2003; Oltmanns dan Emery, 2013).

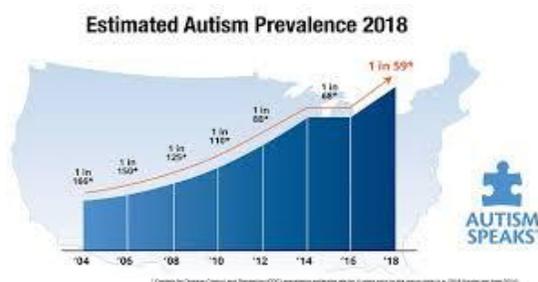
Indikator perilaku dari anak yang mengalami autisme yaitu bersifat atau bertindak repetitif (pengulangan) adanya pengulangan secara terus-menerus terhadap apa yang dia lakukan, asyik sendiri dengan apa yang dia kerjakan dengan objek yang memiliki minat yang terbatas, sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata, dan tidak menyukai kondisi dimana adanya perubahan yang ada pada lingkungan atau perubahan dari rutinitas yang dia jalankan (Mangunsong, 2009). Secara umum kondisi di lapangan menunjukkan banyak anak autisme yang mengalami kegagalan komunikasi yang termanifestasi ke dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan seperti mengamuk, marah, meyakiti diri sendiri dan menyakiti orang lain. Menurut Jordan, dkk., (dalam Mangunsong, 2009) perilaku yang muncul pada anak autistik adalah bentuk komunikasi, termasuk komunikasi yang tidak diinginkan. Perilaku yang tidak diinginkan tersebut terjadi karena kegagalan komunikasi antara anak autisme dengan orang lain disekitarnya. Dengan membangun komunikasi yang disepakati dan memiliki kesamaan makna antara anak autistik dengan orang lain disekitar anak, maka komunikasi akan dapat berjalan dengan baik.

Data dari WHO Menunjukkan diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia memiliki *Autism Spectrum Disorders*. Perkiraan ini mewakili angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial di seluruh penelitian. Namun, beberapa penelitian yang terkontrol dengan baik melaporkan angka yang jauh lebih tinggi. Berdasarkan studi epidemiologis yang dilakukan selama 50 tahun terakhir, prevalensi *Autism Spectrum Disorders* tampaknya meningkat secara global (WHO, 2019)

Berbicara mengenai autisme, Sutadi, salah satu penggiat autisme yang kerap bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan bahwa autisme dapat terjadi pada anak siapa saja, tidak ada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan etnis. Penyandang autisme laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (1 : 5). Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autis, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme (Centers for Disease Control and Prevention, 2018).

Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Menurut Dokter Sutadi, yang merujuk pada *Incidence* dan *Prevalence* ASD (*Autism Spectrum Disorder*), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan

penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada 2013, diperkirakan penderita autis di dunia sebanyak 21,7 juta. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)



Gambar 1. Estimasi Prevalensi Autis berdasarkan Data Centers for Disease Control and Prevention

Dengan semakin meningkatnya jumlah anak penyandang autis dan kesadaran orang tua, maka muncul kebutuhan untuk meningkatkan layanan untuk mereka. Pentingnya pendidikan untuk anak autis, bahwa anak autis juga memiliki potensi yang perlu digali (Siwi dan Anganti, 2017). Meski mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Anak autis bisa ditingkatkan dengan mengembangkan potensi dasar yang telah dimilikinya, yaitu dengan memberikan akses pendidikan inklusi. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5: Ayat 1 : "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" , Ayat 2 : "warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". jadi, walaupun memiliki kebutuhan khusus anak penyandang autis juga membutuhkan dan berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus bersekolah di

sekolah umum dengan perbandingan beberapa siswa berkebutuhan khusus di setiap kelasnya (Leach dan Duffy, 2009). Wakil Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010, Jalal mengatakan bahwa sekolah inklusi sangat diperlukan. Menurut Jalal, meskipun anak-anak ini memerlukan penanganan khusus, tetapi kalau dimasukkan bersama-sama anak-anak normal lainnya justru lebih cepat perkembangannya. Hal ini tentu saja membuat anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi mengalami perkembangan bahasa, motorik, dan interaksi sosial yang lebih cepat (Kompas.com, 2010).

Pernyataan di atas, selaras dengan hasil wawancara awal dengan salah satu guru yang mengajar:

*"Iyo emang bener disini ado beberapa anak autis, tapi bukan cuma anak autis bae. Ado jugo yang mengalami kekurangan lainnyo, ado yang down syndrome, retardasi mental. Anak-anak yang berkebutuhan khusus disini masuk dalam satu kelas yang samo dengan anak normal. Di sekolah ini untuk sekolah dasarnya tebagi duo gedung. Iyolah gedung pertamo itu buat sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 4 samo ado yang terapi disini, terus gedung keduonyo itu buat kelas 5 sampai kelas 6, ado jugo SMP nyo dengan SMA. Rato-rato anak yang sekolah disini alhamdulillah mengalami peningkatan dalam intereksinyo, adolah sedikit-sedikit kepacakan jadinya pas sudah sekolah"*

Kemampuan interaksi yang dimiliki penyandang autisme pada umumnya sangatlah minim, seperti terbatasnya pendekatan sosial dan komunikasi yang pasif. Selaras dengan penelitian dari Farida (2015) yang menyatakan bahwa anak autis ditandai dengan gangguan sosial dan keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah

laku. Dilanjutkan penelitian dari Suteja (2014) yang menjelaskan bahwa rendahnya anak autis dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang terkesan aneh dan emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, anak autis tidak mampu merespon dengan baik sehingga interaksi sosialnya tidak berjalan dengan apa yang diharapkan (Zajic, dkk., 2018; Lee, dkk., 2018). Tentu hal ini bertolakbelakang dengan beberapa hasil penelitian, dalam salah satu penelitian menjelaskan bahwa pengaturan inklusi mampu menjadi pengobatan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak yang mengalami *Autism Spretum Disorder* (ASD), adanya dampak interaksi sosial yang positif dari perkembangan ruang kelas inklusi (Aller, 2017). Kemudian, penelitian dari Davidson (2015) meskipun belum signifikan dan hasilnya sering tidak konsisten serta sangat bervariasi namun intervensi untuk rutinitas mengajar dan berbagai perilaku sosial dapat di implementasikan dalam pengaturan pendidikan seperti pendidikan inklusi.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan bentuk keterlibatan dalam berekspresi untuk mendukung siswa dengan gangguan autis, yaitu strategi pembelajaran dengan cara inklusi yang termasuk dalam pelajaran sehari-hari di ruang kelas, bagi para guru butuh sedikit adaptasi dan terus mendukung siswa dengan gangguan autis agar terlibat dalam pembelajaran dan penyelesaian pekerjaan di ruang kelas (Denning, 2013; Donohue dan Bornman, 2014). Pendidikan inklusi sebagai ide utama dalam sistem pendidikan kontemporer. Sekolah harus menyediakan kondisi yang mengarah pada kesuksesan pendidikan semua anak (Bouillet, dkk., 2015). Autis ditandai dengan gangguan interaksi sosial dan sosial komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autis ini menghadapi banyak tantangan dan hambatan untuk belajar ketika di ruang kelas. Oleh karena itu, praktisi dan pendidik membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan spesial untuk menanggapi kebutuhan dan mendukung agar mereka dapat mencapai

potensi pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya (Davidson, 2015; Santoli, dkk., 2008).

Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan judul "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang" peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti karena dengan mengangkat permasalahan ini diharapkan adanya solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi pada proses interaksi sosial pada anak autis dan dapat membangun komunikasi yang disepakati sehingga memiliki kesamaan makna antara anak autis dengan orang lain disekitar anak, maka interaksi akan dapat berjalan dengan baik.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana proses interaksi sosial pada anak autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari interaksi anak autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi pada anak autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari interaksi anak autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan mengenai peran dari orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autistik. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, atau menambah *literature* tentang peran orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autistik serta menambah *literature* bagi para tenaga pengajar di sekolah inklusi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

##### **2. Manfaat secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang keadaan orang tua yang memiliki anak autis, sehingga orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis memiliki bekal yang sesuai dalam mengarahkan orang tua agar lebih berperan positif pada perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat diharapkan bisa menjadi masukan bagi instansi atau lembaga terkait dalam upaya menyusun program pengembangan yang ada kaitannya dengan pengetahuan orang tua yang memiliki anak autis dalam upaya memperoleh peran aktif orang tua dalam mengasuh mereka.

#### **1.5. Keaslian Penelitian**

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana pada penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian yang pertama oleh Emily E Aller (2017) St. Catherine University, yang berjudul *Development Impact of Inclusion Classrooms on Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review*. penelitian ini menjelaskan bahwa pengaturan inklusi mampu menjadi pengobatan untuk

meningkatkan interaksi sosial pada anak yang mengalami *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, adanya dampak interaksi sosial yang positif dari perkembangan ruang kelas inklusi. Kelebihan dari penelitian ini ialah bahwa dengan adanya kajian dan pembahasan mengenai dampak dari kelas inklusi bagi anak autis ini menjadikan masyarakat dapat mengetahui bagaimana proses yang seharusnya terjadi pada anak usia dini, karena banyak juga anak-anak tidak dapat dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitar karena sejatinya sebuah penelitian haruslah memberikan manfaat yang dapat mengedukasi masyarakat. Kekurangan pada jurnal ini ialah tidak tersusunnya secara sistematis cara penulisan dari sub-sub bab yang akan dibahas di penelitian ini, dimana diketahui bahwa suatu karya ilmiah yang seharusnya itu disusun dengan adanya pedoman penulisan sehingga dapat sesuai dengan kaidah penulisan suatu karya ilmiah.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Mhd. Iqbal (2014) yang meneliti tentang layanan pembelajaran bagi siswa autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sejatinya suatu karya ilmiah diperuntukkan untuk memberitahukan suatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Dimana biasanya karya ilmiah ditulis untuk mencari jawaban mengenai suatu hal dan membutuhkan kebenaran tentang suatu yang akan diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang merujuk kepada pendidikan inklusi yang mana adanya persamaan hak bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seutuhnya. Namun, pada penelitian ini terdapat juga kekurangan dimana peneliti tidak menjelaskan dengan detail karakteristik dari subjek yang hendak diteliti dan terlebih lagi adanya simbol-simbol yang tidak dijelaskan secara rinci sehingga menyebabkan pembaca tidak mengerti dengan simbol yang dipaparkan sehingga hal ini tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan dari suatu karya ilmiah.

Penelitian ketiga, penelitian berikut ini dilakukan oleh Sawitree Rucharoen (2014), yang berjudul *The Development of Social Interaction of Children with Autism in Inclusive Classroom*. Penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak dengan autisme menunjukkan peningkatan interaksi sosial baik dalam keterampilan menyamaratakan maupun kegiatan kelompok, terlebih lagi siswa di kelas yang normal umumnya menerima dan membantu anak-anak autis dalam kegiatan reguler. Guru dan orang tua juga berkolaborasi dalam mengembangkan interaksi sosial anak-anak dengan autis. Dan hal ini bahwa interaksi sosial sendiri dapat berdampak terhadap proses belajar siswa.

Penelitian keempat, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahma Trisilvia (2015) Universitas Negeri Padang, yang meneliti tentang peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autistik menggunakan dukungan visual. Dimana pembahasan ini muncul berdasarkan kondisi keterbatasan anak autis dalam kemampuan berkomunikasi, dukungan visual di simpulkan dapat membantu dalam proses komunikasi ekspresif dan reseptif. Kelebihan dari penelitian ini ialah adanya pengenalan metode baru yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Penelitian yang baik haruslah sistematis, yang berarti bahwa suatu penelitian mempunyai struktur yang khusus dengan langkah-langkah yang didefinisikan dengan baik dan telah diatur dengan tata cara tertentu. Dalam suatu karya ilmiah dapat ditemui teraturnya atau sistematisnya mencakup hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, metode penelitian, serta termasuk juga desain yang akan digunakan. Namun, pada penelitian ini merupakan penelitian yang tidak signifikan karena penelitian ini tidak di jelaskannya metode apa yang digunakan dan seharusnya metode yang sesuai dalam

penelitian ini ialah eksperimen agar terlihat dengan jelas dampak yang dipengaruhi sesuai atau tidak.

Penelitian kelima, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desty Ratna Permata Sari dan Triyanto (2016) Universitas Islam Negeri Sebelas Maret Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang meneliti mengenai pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak pendidikan. Berdasarkan evaluasi pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang baik karena memenuhi syarat dari penulisan suatu karya ilmiah. Kelebihan penelitian pada jurnal ini, ialah bahwa dengan adanya pembahasan ini masyarakat dapat lebih mengetahui apa itu penyakit Autis pada anak dan diharapkan tidak adanya lagi deskriminasi terhadap penyandang autis, karena sebenarnya anak penyandang autis juga mempunyai suatu kelebihan dan membutuhkan dukungan sosial yang besar dari lingkungan sekitarnya. Dan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui seberapa hal yang dapat dilakukan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan upaya apa yang dapat dilakukan sebagai peningkatan dari hak-hak anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam penelitian ini juga terdapat berbagai kekurangan. Hal yang tidak begitu jelas terutama mengenai subjek yang akan diteliti, dimana tidak dijelaskannya secara detail mengenai subjek yang diteliti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada adalah bahwa penelitian ini dilakukan di kota dan dengan subjek yang berbeda. Alasan pentingnya melakukan penelitian ini diharapkan adanya solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi pada proses interaksi sosial pada anak autis dan dapat membangun komunikasi yang disepakati sehingga memiliki kesamaan makna antara anak autis dengan orang lain disekitar anak, maka interaksi akan dapat berjalan dengan baik.